

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat diindikasikan dengan kualitas sumber daya manusianya yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memiliki daya saing yang tinggi dikancah internasional. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas akan tercapai melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan diupayakan mulai dari pranatal hingga sepanjang hayat. Berkaitan dengan itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya dimulainya pendidikan pada tingkat paling awal sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, pendidikan di usia seperti ini sangat penting diperhatikan dan ditingkatkan. Pemerintah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1, yang menyatakan,

“Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan

usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yang meliputi: a) Layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan yang sederajat, b) Layanan PAUD untuk usia 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) tahun terdiri atau Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya, c) Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat¹. Anak Usia 4-6 tahun yang memasuki tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) terdiri dari kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun.

Anak usia 5-6 tahun merupakan usia persiapan untuk memasuki pendidikan dasar. Pendidikan dalam usia ini sifatnya adalah, memberi stimulasi dengan berbagai keterampilan dan kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, seni, nilai agama dan moral karena pada dasarnya usia ini merupakan usia belajar. Anak senang mempelajari dan mengeksplorasi dunia dengan segala potensi yang dimilikinya. Awal masa kanak-kanak termasuk anak usia 5-6 tahun dianggap sebagai saatnya belajar karena pada masa ini anak memiliki sifat pemberani sehingga senang mencoba hal-hal yang baru untuk menguasai berbagai keterampilan².

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 2, ayat 1, h. 2.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 140

Sifat pemberani dan senang mencoba hal-hal baru merupakan potensi yang memungkinkan anak dapat mempelajari tentang banyak hal. Dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak, pendidik perlu memfasilitasi anak dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan melalui rangsangan dengan berbagai kegiatan fisik, imajinasi, kemampuan berpikir, dan pemecahan masalah. Memecahkan masalah memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan serta menentukan berbagai alternatif pemecahan yang memungkinkan. Kemampuan berpikir, imajinasi, dan mencipta sesuatu dilahirkan dari kemampuan kreativitas anak melalui pengolahan ide, gagasan, pikiran yang unik, dan bernilai. Setiap anak mempunyai potensi kreatif di dalam dirinya, yang artinya bahwa sesungguhnya secara natural setiap anak itu kreatif. Dapat diartikan bahwa kreativitas pada anak-anak prasekolah dapat dirangsang dengan memberikan kesempatan anak berpikir secara divergen³. Froeble dalam Yus⁴, anak pada dasarnya merupakan individu yang aktif. Bila anak belum menunjukkan aktivitas perlu didorong untuk aktif sehingga dapat melakukan kegiatan yang produktif. Anak akan tumbuh dan berkembang jika anak diberikan kesempatan sesuai potensi yang dimiliki. Melalui suasana bebas, anak akan memperoleh kesempatan mengembangkan daya fantasi terutama daya cipta untuk membentuk sesuatu.

³ Mary Mayesky, *Creative Activity for Young Children*. 7th Edition (Columbia: Delmar, 2002), h. 9.

⁴ Yus, Anita. *Model Pendidikan anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana (2011), h.6

Potensi kreativitas anak perlu dikembangkan sejak dini, karena kreativitas merupakan dasar berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Fakhriyani⁵ menyatakan bahwa kreativitas anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan, karena usia dini merupakan pondasi bagi perkembangan usia selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Sujiono yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁶ Bruner menyatakan, pendidik harus mendorong kreativitas anak sebagai persiapan untuk masa depannya, mengingat masa depan lebih sulit daripada masa sebelumnya⁷. Selain pengembangan kreativitas, usia dini merupakan saat yang tepat untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi lainnya. Anak memiliki potensi untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam proses tumbuhkembangnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan pengembangan enam aspek perkembangan anak yang meliputi: perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni.

Bahasa merupakan salah satu media komunikasi anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama. Penguasaan bahasa yang baik akan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya sendiri maupun terhadap orang lain. Bahasa menjadi begitu

⁵ D.V. Fakhriyani. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Didaktika. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains* e-ISSN:2579-8464 p-ISSN: 2337-9820.Vol.4 No.2. 2016. h. 193

⁶ Y.N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indek 2011. h.6

⁷ Mark A.Runco, , "Creativity." *Annual Review of Psychology*. Vol. 55:657-687.<http://www.annualreviews.org/doi/pdf/10.1146/annurev.psych.55.090902.141502>, (diakses tanggal 5 Juli 2016), h.656.

penting bagi anak karena dapat mempermudah anak dalam mempelajari lingkungannya. Pemahaman bahasa anak meningkat seiring dengan proses interaksinya dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa perlu dirancang agar dapat memfasilitasi anak mempelajari segala sesuatu secara kontekstual. Hasil penelitian Suggate, dkk⁸, menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan akan mempengaruhi pemahaman konteks dalam perkembangan bahasa anak. Pembelajaran yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bahasa adalah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi anak dengan berbagai aktivitas yang menantang kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa.

Marhaeni menyatakan bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang memiliki perspektif berpusat pada peserta didik⁹. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan mampu menggali dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak termasuk kreativitas. Liakopoulou¹⁰ menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan keterampilan profesional dalam didaktik dan pedagogik sehingga dapat menunjukkan performa dan kontribusi dalam mengembangkan proses

⁸ Sebastian P.Suggate, Elizabeth A. Schaughency, and Elaine Reese, Children Learning to Read Later Catch up to Children Reading Earlier, *Early Childhood Research Quarterly*, Volume 28, 2013,

<http://web.uvic.ca/~gtreloar/Articles/Language%20Arts/Children%20learning%20to%20read%20later%20catch%20up%20to%20children%20reading%20earlier.pdf>, (diakses tanggal 21 Maret 2017). h.46

⁹ A.A.I.N. Marhaeni, *Landasan dan Inovasi Pembelajaran* (Singaraja: Universitas Pendidikan Singaraja, 2012), h. 82.

¹⁰ Maria Liakopoulou, "The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness?", *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 21 [Special Issue - December 2011], http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_21_Special_Issue_December_2011/8.pdf, (diakses tanggal 23 Agustus 2016), h. 66.

pembelajaran yang baik. Tugas pendidik menjadikan potensi kreatif anak tumbuh dan berkembang yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang berkembangnya kemampuan yang dimiliki anak serta keberlanjutannya.

Pendidikan tradisional sangat berorientasi kuantitatif dan menyandarkan pada pemahaman pengetahuan semata, dianggap tidak dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan. Maka pendidikan yang dikehendaki dewasa ini adalah pendidikan yang berlangsung secara kontekstual (Marhaeni, 2015)¹¹. Guru yang memiliki kompetensi untuk merencanakan, merancang, dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dalam pengembangan kemampuan kreativitas akan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran harus benar-benar dirancang dalam bentuk pengalaman belajar yang sesuai dengan harapan kurikulum¹². Inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada anak dan memberi kesempatan anak untuk mendapatkan pengalaman belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil penelitian Kong & Song¹³ bahwa guru yang mempunyai pengalaman pelatihan dan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dan model pembelajaran

¹¹ A.A.I.N. Marhaeni, Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik Dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif, Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penyusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana Denpasar tanggal 8-9 Desember 2007, http://pasca.undiksha.ac.id/e-learning/staff/images/img_info/4/lt_10-282.pdf, (diakses tanggal 18 Maret 2017). h.2.

¹² A.A.I.N. Marhaeni dan L. P. Artini, Asesmen Autentik Dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4, No.1, April 2015. <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4889>, (diakses tanggal 20 Maret 2017). h.500

¹³ Siu Cheung Kong and Yanjie Song, The Impact of a Principle-Based Pedagogical Design on Inquiry-Based Learning in a Seamless Learning Environment in Hong Kong. *International Forum of Educational Technology & Society (IFETS)*, Volume 17, No 2, 2014, http://www.ifets.info/journals/17_2/11.pdf. (diakses tanggal 18 Maret 2017). h.138.

berbasis inkuiri lebih mampu merencanakan dan menerapkan kegiatan inkuiri yang berpusat pada anak, sehingga anak memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi kebebasan belajar bagi anak dengan mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya. Melalui model pembelajaran ini potensi kreativitas anak dapat ditumbuhkembangkan dengan menstimulasi rasa ingin tahunya yang besar, daya imajinasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Akan tetapi dalam kenyataannya, hal ini belum dilaksanakan.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap 49 guru sebanyak 30 guru atau 61,22% guru yang menyatakan belum pernah menerapkan proses pembelajaran inkuiri terbimbing. Guru cenderung lebih nyaman menerapkan pembelajaran yang biasa dilakukan, karena dalam proses pembelajaran di PAUD, guru diberikan kebebasan dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah masing-masing. Guru terpaksa kepada tahapan pembelajaran dan penyesuaian waktu yang tersedia di sekolah, sehingga guru terkadang mengabaikan pertanyaan maupun pendapat yang dikemukakan oleh anak, secara tidak sadar telah menghambat kreativitas dan kemampuan berbahasa anak. Guru masih sebagai sumber informasi utama dalam proses pembelajaran, sehingga anak menjadi pasif hanya sebagai pendengar yang berdampak pada perkembangan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap anak-anak yang mengikuti pembelajaran di kelompok B, diperoleh bahwa: (1) Anak masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya. (2) Mengemukakan pendapat anak terkadang menunggu teman. (3) Anak akan mau menyampaikan pendapatnya jika diminta

oleh guru. (4) Beberapa anak hanya senang dengan alat permainan tertentu. (5) Masih ada anak kurang tertarik jika diberikan hal-hal yang menantang. (6) Anak terkadang masih salah dalam menyusun kata-kata dalam membuat kalimat sederhana.

Pemilihan model pembelajaran bagi anak usia dini harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal di antaranya kesesuaian dengan usia anak, tingkat perkembangan kognitif anak, kemampuan dan kesiapan guru dalam mempersiapkan dan mengelola pembelajaran, kesesuaian dengan tujuan dan capaian perkembangan anak. Vygotsky¹⁴, mengajukan gagasan yang menarik tentang hubungan antara pembelajaran dan perkembangan. Ide ini secara khusus merefleksikan pandangannya bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial. Konsepnya tentang *zone of proximal development (ZPD)* yaitu serangkaian tugas yang sulit dikuasai anak secara mandiri, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu. Teknik yang berkaitan dengan ZPD adalah *scaffolding* yaitu sebuah teknik untuk mengubah level dukungan sepanjang proses pembelajaran, oleh orang yang lebih ahli (guru atau teman yang lebih pandai) menyesuaikan besar bimbingan dengan kemampuan anak. Setelah kemampuan anak meningkat, bimbingan ataupun dukungan dapat dikurangi. Para peneliti menemukan bahwa ketika *scaffolding* dipergunakan guru dan teman sebaya dalam pembelajaran, anak terbantu dalam proses belajarnya (Pressley, dkk, Yarrow & Topping)¹⁵.

¹⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. terjemahan Tri Wibowo B.S. Edisi Kedua. (Jakarta: Kencana., 2008), h. 63.

¹⁵ *Ibid.*, h. 392.

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada anak, anak dilibatkan dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok direncanakan secara jelas. Trowbridge mengelompokkan inkuiri ke dalam tiga tingkat yaitu: inkuiri sederhana (*discovery*), inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dan inkuiri terbuka (*open inquiry*) yang didasarkan atas peran pendidik dan peserta didik dalam proses inkuiri. Inkuiri sederhana pendidik merumuskan masalah dan prosedur kegiatan serta peserta didik difasilitasi untuk bekerja dan mengidentifikasi hasil¹⁶. Model inkuiri terbimbing memungkinkan diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran, guru memberi anak contoh-contoh, topik-topik spesifik dan memandu anak untuk memahami topik pelajaran. Model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi anak seraya membantu anak mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih jelas tentang topik-topik yang dipelajari¹⁷. Pembelajaran inkuiri terbimbing mendorong dan memotivasi anak mempelajari berbagai topik melalui contoh dan guru berperan sebagai fasilitator, secara prinsip inkuiri terbimbing menerapkan sistem pendidikan yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, yaitu sistem among. Sistem among merupakan metode yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai

¹⁶ Rizima Sitiavana Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 87.

¹⁷ Paul Eggen & Don Kouchak, *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, terjemahan Satrio Wahono. Edisi Keenam (Jakarta: PT, Indeks, 2012), h. 202.

syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas: Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani¹⁸.

Penelitian Putrayasa¹⁹ menyatakan bahwa tingkat penguasaan anak tentang objek yang diajarkan dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri lebih baik daripada anak yang diajarkan dengan model konvensional. Proses pembelajaran inkuiri sebagaimana diuraikan di atas berpadanan dengan prinsip *scaffolding*, guru sebagai fasilitator menuntun anak secara bertahap berkurang seiring dengan tingkat perkembangan kemampuan anak. Selain prinsip *scaffolding*, inkuiri terbimbing sejalan pula dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini yang dinamakan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) atau praktek-praktek yang sesuai dengan perkembangan anak²⁰. Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing disesuaikan dengan tingkat perkembangannya, sehingga anak akan mampu mempelajari berbagai hal sesuai dengan cara, minat, kebutuhan dan tingkat pemahamannya.

Mengembangkan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak melalui pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat menjawab tuntutan pendidikan

¹⁸ Washington Napitupulu. Universitas yang Kudambakan (Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2001)

¹⁹ Ida Bagus Putrayasa, Penelusuran Miskonsepsi Dalam Pembelajaran Tata Kalimat Dengan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Inkuiri Pada Siswa Kelas I Smp Laboratorium Undiksha Singaraja, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013. (diakses tanggal 19 Maret 2017). h.242

²⁰ Bredekamp, S., ed. 1987. *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. Exp. ed. Washington, DC: NAEYC

abad 21 dalam mempersiapkan anak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk sukses sebagai warga negara yang efektif, pekerja dan pemimpin, sebagaimana di cetuskan sebagai pembelajaran abad 21 dengan sebutan 4C "*Super skill*" yang meliputi *Creativity, Communication, Critical Thinking, Collaboration* (Kreativitas, Komunikasi, Berpikir Kritis, Kolaborasi). Inkuiri terbimbing mengintegrasikan keterampilan 4C dalam kelas yaitu dengan mengembangkan komunikasi anak, berbagi pemikiran, mengemukakan ide dan solusinya, kemampuan mendengarkan, berbicara dan menyampaikan pendapat. Kolaborasi, anak bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan, tanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas dan menghormati orang lain. Berpikir kritis, anak dapat memecahkan masalah dengan cara baru, menganalisis, menggunakan bukti dan refleksi pada situasi baru, Kreativitas dan Inovasi, anak percaya diri dan proaktif dalam mencoba pendekatan baru dengan menghubungkan situasi sehari-hari dengan pembelajaran²¹.

Secara empiris hasil Penelitian Eyiuche & Oge²² menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Sosial anak yang diajarkan dengan metode inkuiri terbimbing lebih tinggi dari pada anak yang diajarkan dengan metode konvensional. Penelitian Zaini²³ menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing

²¹ Preparing 21st Century Students for a Global Society. An Educator's Guide to the "Four Cs". National Education Association (NEA). <http://www.nea.org/assets/docs/A-Guide-to-Four-Cs.pdf> (diakses tanggal 1 November 2017)

²² Olibie Eyiuche and Ezeoba Kate Oge, Effects of Guided Inquiry Method on Secondary School Students' Performance in Social Studies Curriculum in Anambra State, Nigeria, *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, Volume 3(3): 2013 SCIENCE DOMAIN international www.sciencedomain.org, (diakses tanggal 21 Maret 2017). h. 216

²³ Muhammad Zaini, Guided Inquiry Based Learning on the Concept of Ecosystem Toward Learning Outcomes and Critical Thinking Skills of High School Students, *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 6, Issue 6 Ver. VIII, Nov. - Dec. 2016, www.iosrjournals.org, (diakses tanggal 22 Maret 2017). h.54

memberikan efek yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif. Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing juga memberikan efek signifikan terhadap proses belajar kognitif. Villagonzalo²⁴ dalam penelitiannya terhadap tingkat kinerja anak yang diterapkan dengan metode tradisional dan metode pengajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* menunjukkan bahwa metode *Process Oriented Guided Inquiry Learning* mampu meningkatkan tingkat kinerja dan prestasi akademik anak lebih baik daripada metode pengajaran tradisional. Anak cenderung belajar lebih baik ketika berada dalam lingkungan kooperatif dan dengan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning*.

Metode Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diterapkan pada anak di setiap jenjang pendidikan, dari PAUD hingga perguruan tinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif menjangkau tingkat pemikiran, pemahaman dan kemampuan setiap usia dengan prosedur yang disesuaikan. Struktur dasar pembelajaran inkuiri terbimbing sama bagi anak dari semua tingkat perkembangan, disesuaikan saat penerapannya²⁵. Setiap mata pelajaran dapat diterapkan dengan inkuiri terbimbing selama pelajaran atau materi dengan penyelidikan yang lebih dalam dari sekadar mencari fakta²⁶. Maka penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran anak usia dini diduga mampu meningkatkan dan mengembangkan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak karena pembelajaran ini didesain

²⁴ Erl C. Villagonzalo. *Guided Inquiry Learning: An Effective Approach in Enhancing Students' Academic Performance. Presented at the DLSU Research Congress 2014 De La Salle University, Manila, Philippines March 6-8, 2014*

²⁵ Eggen & Kouchak, *op.cit.* h.202

²⁶ *Ibid*, h.178

dengan rangkaian kegiatan yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang secara bertahap membimbing dan mendorong anak pada kemampuan yang makin mendalam dan berkelanjutan.

Dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila dalam proses pembelajaran, anak melakukan sendiri konsep yang dipelajari melalui proses menemukan dan mencari jawaban sendiri. Inkuiri terbimbing merupakan metode pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir anak secara sistematis, logis dan kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing menjadikan anak sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator. Dengan menjadikan anak sebagai subjek belajar, menunjukkan bahwa inkuiri terbimbing menekankan pada aktivitas anak dalam proses menemukan sendiri jawaban atas apa yang dipertanyakan. Anak dituntut aktif dan kreatif dalam berpikir yaitu mampu menemukan masalah dengan penalaran, serta membangun pengetahuan sendiri, dengan bimbingan dari guru, sehingga diduga model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kreativitas anak.

Berinteraksi dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Melalui interaksi sosial anak mulai mengenal dan membangun jati dirinya serta memahami orang lain. Kemampuan berinteraksi memperkuat anak dalam menggali, menyelidiki, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan banyak gagasan tanpa perasaan takut. Anak yang banyak terlibat interaksi dengan lingkungannya memiliki banyak peluang untuk belajar dan

memiliki pengalaman yang semakin luas. Gupta²⁷ dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas, di antaranya peserta didik dan pengajaran kreatif. Kualitas personal, gaya berpikir, faktor keluarga, pendidikan dan pengalaman, motivasi, pengetahuan guru, rasa takut untuk gagal, kolaborasi dan kerja sama, persaingan dan konflik serta faktor lingkungan, hal ini saling berkaitan satu sama lain. Potensi kreatif anak akan teraktualisasi dengan optimal dalam lingkungan yang mendukung, karena semua ide, gagasan, dan imajinasi anak dapat diungkapkan secara terbuka bila orang dewasa dan teman sebaya menghargai serta mengakui kemampuan anak.

Penelitian Piker dan Rex²⁸ mengemukakan bahwa kemampuan interaksi sosial yang baik berperan penting dalam pengembangan bahasa serta membangun hubungan sosial yang mendukung dan mendorong dalam hal berkomunikasi, bermain, dan menghabiskan waktu bersama. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing disertai dengan dukungan kemampuan interaksi sosial akan mendukung anak dalam meningkatkan kemampuan bahasanya, karena pembelajaran ini mendorong dan melatih anak menggunakan bahasa dalam setiap tahap dan aktivitasnya.

Belajar kelompok merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing. Belajar kelompok memberikan kesempatan dan kebebasan anak untuk melakukan aktivitas dan mengungkapkan pendapatnya

²⁷ Swati Gupta, Development Of Creativity: Interplay Of Biological, Psychological And Social Factors, *International Journal of Research – Granthaalayah*, [Http://www.granthaalayah.com](http://www.granthaalayah.com), Vol.3 (Iss.12): December, 2015. (diakses tanggal 22 Maret 2017). h.198

²⁸ Ruth Alfaro Piker & Lesley A. Rex, Influences of Teacher–Child Social Interactions on English Language Development in a Head Start Classroom, *Early Childhood Educ J*, Volume 36:187–193, 2008, <http://eportfoliocathymendoza.pbworks.com/f/Piker.pdf>, (diakses tanggal 21 Maret 2017). h.191

antar teman atau dengan gurun. Kondisi belajar seperti itu akan mendorong anak lebih berani mengemukakan pendapat. Anak dalam mengkomunikasikan pendapat menggunakan bahasa sebagai perantara, sehingga diindikasikan bahwa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Kreativitas maupun kemampuan berbahasa anak didukung oleh kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh anak. Kemampuan interaksi sosial merupakan sarana untuk membina hubungan, komunikasi dan kerja sama dengan orang lain atau lingkungan. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Kemampuan ini akan memberi kepercayaan diri pada anak untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan berbagai gagasan kreatifnya kepada orang lain.

Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing, merupakan metode pembelajaran yang memberikan ruang dan peluang kepada anak untuk berkeaktivitas sesuai dengan perkembangan anak, serta memberi peluang kepada anak untuk menyatakan pendapatnya dengan berkomunikasi, sehingga potensi kemampuan berbahasa anak dapat berkembang, dengan tetap memberikan bimbingan disaat anak mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Inkuiri terbimbing terhadap kreativitas dan kemampuan berbahasa anak ditinjau dari kemampuan interaksi sosial pada anak TK kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berkenaan dengan kreativitas dan kemampuan berbahasa serta kemampuan interaksi sosial pada anak TK kelompok B, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut : 1) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru TK dalam menerapkan model maupun strategi pembelajaran yang inovatif. 2) Pembelajaran di TK pada umumnya masih berupa hafalan. 3) Keterbatasan guru TK dalam pengembangan program pembelajaran pada anak. 4) Pengembangan kreativitas anak TK bukan hanya melalui kegiatan berkreasi dan seni saja, tetapi kreativitas mempunyai makna yang lebih luas dapat pula berupa kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. 5) Pembelajaran bahasa lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis. 6) Rendahnya kreativitas anak-anak kelompok B. 7) Rendahnya kemampuan berbahasa anak-anak kelompok B.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan kreativitas dan kemampuan berbahasa pada anak usia dini sangat kompleks, dalam penelitian ini tidak mungkin mengkaji semua aspek dan permasalahan tersebut. Penelitian ini membatasi diri pada penyelesaian masalah terkait rendahnya kreativitas dan kemampuan berbahasa anak-anak kelompok B. Adapun solusi yang diajukan dalam penelitian ini berupa implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing. Di samping itu juga, penelitian ini mencoba menguji interaksi model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kemampuan interaksi sosial dalam kaitannya dengan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak kelompok B.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kreativitas dan kemampuan berbahasa secara simultan antara anak yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kreativitas dan kemampuan berbahasa pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?
3. Apakah terdapat perbedaan kreativitas antara anak yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?
4. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kreativitas pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?
6. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kemampuan berbahasa pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?

7. Pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, apakah terdapat perbedaan kreativitas antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?
8. Pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, apakah terdapat perbedaan kreativitas antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?
9. Pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, apakah terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?
10. Pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, apakah terdapat perbedaan kemampuan bahasa antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk menguji perbedaan kreativitas dan kemampuan berbahasa secara simultan antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing

dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

2. Untuk menguji pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kreativitas dan kemampuan berbahasa pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
3. Untuk menguji perbedaan kreativitas antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
4. Untuk menguji pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kreativitas pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
5. Untuk menguji perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
6. Untuk menguji pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kemampuan berbahasa pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.
7. Untuk menguji perbedaan kreativitas antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi.

8. Untuk menguji perbedaan kreativitas antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah.
9. Untuk menguji perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi.
10. Untuk menguji perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah.

F. Signifikansi Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Pertama adalah manfaat teoretis yang memiliki akses jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran dan ilmu pendidikan. Kedua adalah manfaat praktis yang memberikan dampak langsung pada segenap komponen pendidikan. Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan secara berkelanjutan baik sebagai rujukan, bahan kajian maupun penelitian lanjutan dalam mengembangkan model pembelajaran bagi anak usia dini.

Nilai praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan dalam penerapan model pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini

dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak usia dini.

